

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pemahaman Islam yang ada di negara. Pembaruan dan rekonstruksi pemahaman islam dengan lembaganya harus dengan cepat dilaksanakan, apalagi mengingat rangkaian yang menuntut setiap tempat pembinaan agama islam harus bagus jika tidak ingin kalah oleh penggemarnya. Dalam hal ini, pendidikan islam yang inklusif sangat diperlukan, karena di era yang globalisasi ini pondok pesantren tidak hanya perlu membina santri yang ber-IQ tinggi tetapi juga perlu membekali santrinya dengan yang lain salah satunya yaitu dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan juga personal.

Tim Penulis Depag (2003:3) memasukkan dalam bukunya model pembelajaran ponpes, yang artinya ponpes adalah pendidikan dan pengajaran tentang Islam yang di dalamnya terdapat salah satu guru atau siswa, sebagai siswa yang tinggal di halaman masjid atau asrama (pondok), dilakukan untuk membaca dan mendiskusikan buku atau kitab agama yang dikarang oleh para ulama' masa lalu. Oleh karena itu, unsur terpenting pondok pesantren adalah keberadaan ustadz atau guru, santri, masjid dan tempat tinggal (pondok) atau biasa disebut asrama dan kitab (Kitab kuning). Pesantren ialah suatu tempat yang mengajarkan banyak nilai agama sekaligus merumuskan pembangunan sosial ekonomi bagi masyarakat.

Otorisasi asosiasi didalam suatu penyusunan yang berkelanjutan dan berpusat pada masyarakat adalah tuntutan dan reformasi era globalisasi yang dicanangkan

warga negara akan dihadapkan dengan penurunan ekonomi, pembiayaan makanan dan masalah keamanan. Pembaruan di dalam masalah hidup kebangsaan dan pemerintahan, diperlukan supaya warga bisa sepenuhnya menyadari aktualisasi diri dalam pemberdayaan.

Menurut Shardlow 1998 (dalam AlRasyid 2007) otorisasi atau pemberdayaan adalah prosedur dan maksud. Sebagai sebuah prosedur otorisasi merupakan rangkaian dan aktivitas peningkatan kekuatan atau memberdayakan yang kurang beruntung dalam masyarakat, termasuk yang pernah mengalami masalah kesulitan. Sebagai maksud, maka memberdayakan negara atau mengubah suatu yang dihasilkan dengan keinginan masyarakat, masyarakat miskin yang berdaya memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan baik materi maupun ekonomi, dan sosial seperti memiliki rasa percaya diri, ambisi, visi mencari nafkah, ikut serta dalam sebuah kegiatan kemaasyarakatan, dan melakukan tugas secara individu.

Dalam melakukan sebuah upaya untuk memberdayakan masyarakat, maka ada cara-cara supaya pemberdayaan itu tepat pada sasaran. Maka dari itu, otorisasi tidak akan lepas keahlian yang dimiliki pemberdaya juga strategi yang akan dijalankannya. Strategi otorisasi tersebut bisa dikerjakan dengan tiga arah pemberdayaan (Empowerment setting) mikro, mezzo, dan makro. Dari ketiga strategi tersebut yaitu :

1. Aras Mikro, Otorisasi dikerjakan secara individual untuk konsumen dengan pembinaan, konsultasi, manajemen stres dan intervensi krisis. Hal

ini bertujuan untuk melatih konsumen untuk melakukan hal tersebut dalam hidup mereka.

Maksud dari melakukan pembinaan disini yaitu pembinaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam rangka meningkatkan keterampilan dan mempersempit kewenangan sesuatu dengan fungsi dan tugasnya. Pembinaan disini dilakukan oleh tokoh kunci pemberdaya kepada seluruh santri untuk memberikan pengarahan dan materi baik berupa materi maupun praktek.

Konsultasi atau konseling adalah proses dimana orang yang berpengalaman memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi klien.

Manajemen stres adalah kemampuan untuk secara efektif menggunakan sumber daya untuk menangani gangguan mental dan emosional atau gangguan yang timbul dari komentar. Manajemen stres ini bertujuan untuk lebih meningkatkan tarap hidup individu.

Intervensi krisis ialah ancangan ringkas yang secara khusus berfokus pada pengurangan situasi krisis juga membantu orang meningkatkan keterampilan mengatasi, kepercayaan diri, dan keterampilan memecahkan masalah.

Tujuan dari aras ini yaitu melatih klien untuk terus melakukan tugas-tugas kehidupannya, disini tokoh pemberdaya memberikan pembinaan, konseling, manajemen stress dan intervensi krisis kepada santri sebagai kliennya.

2. Tingkat mezzo atau tingkat menengah, otorisasi atau otorisasi dilakukan untuk kelompok pelanggan. Pemberdayaan dilakukan melalui penggunaan kelompok sebagai media intervensi. Pengetahuan dan keterampilan merupakan strategi untuk meningkatkan kesadaran akan masalah yang mereka hadapi. Komunitas sebagai media intervensi adalah cara atau strategi untuk memberikan bantuan kepada suatu komunitas (individu, kelompok, komunitas), membekali klien dengan keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti: mengkaji pandangan dan kepentingan khusus semua pihak, Menggali kesamaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang mengalami konflik, Membantu semua pihak bekerja sama. Tentukan berbagai hambatan komunikasi yang berhubungan dengan kolaborasi. Identifikasi berbagai manfaat Memfasilitasi pertukaran informasi yang terbuka antar pihak.
3. Pada tingkat makro, pendekatan ini juga dikenal sebagai perencanaan sistem besar. Yang harus diubah adalah sistem tempat yang lebih luas dan kompleks. Pengembangan proses, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Tingkat ini memperlakukan klien sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka dan memilih untuk menentukan tindakan yang tepat. (Eddie Suharto, 2010: 67). Pencapaian tujuan otorisasi dengan melakukan proses otorisasi ini merupakan hasil dari penerapan metode otorisasi yang dapat diringkas menjadi 5P yaitu Enable, Strong, Protect

1. Pemungkinan: Sadarilah situasi yang memaksimalkan energi konsumen. Lisensi harus memungkinkan konsumen untuk memperluas dari piring terbang budaya dan struktur.
2. Penguatan : Rasa ingin tahu yang meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu mengembangkan seluruh kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk mendukung kemandiriannya.
3. Perlindungan: Memberikan perlindungan kepada masyarakat, terutama kelompok rentan, dari penindasan masa kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang (terutama tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat. Otorisasi ini seharusnya bertujuan untuk menghilangkan semua bentuk pemisahan dan kemenangan terhadap masyarakat miskin.
4. Penyokongan: diberikan suatu bimbingan dan dorongan untuk memungkinkan masyarakat memenuhi peran dan tugas mereka dalam kehidupan. Otorisasi harus bisa menopang warga supaya tidak jatuh ke dalam kondisi yang lebih buruk.
5. Pemeliharaan: Mempertahankan keadaan yang menguntungkan untuk menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Otorisasi seharusnya menjamin

keserasian dan keseimbangan bagi setiap orang yang memiliki kesempatan untuk berusaha.

Pemberdayaan Budidaya Jamur Tiram pada tahun 2020 sedang mengalami kekurangan, hal ini dikarenakan kondisi baglog yang sudah lama dan tidak terlalu banyak menghasilkan panen jamurnya. Usaha budidaya jamur tiram ini dikelola oleh seluruh Santri dan tentunya dibimbing oleh salah seorang Santri yang sudah senior.

Salah satu lembaga pendidikan Pondok Pesantren di Bandung Selatan merupakan pengembangan sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan juga untuk membekali santri dengan konsep kewirausahaan. Di pondok pesantren Sukasindang selain diajarkan ilmu keagamaan santri-santri disana juga diajarkan bagaimana berbisnis dan berwirausaha, hal ini bertujuan untuk membekali santri untuk kesejahteraan dan dimasa yang akan datang. Di pondok pesantren Sukasindang tepatnya di Kampung Tegal Ilat RT. 01 RW. 07 Desa Sekar Wangi Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung mempunyai wirausaha seperti Budidaya Jamur Tiram.

Wawancara dengan salah seorang santri yaitu saudara Acep perihal pengelolaan budidaya jamur tiram ini bahwa secara ekonomis usaha ini sangat menguntungkan dan menjanjikan, oleh sebab itu santri dilatih dengan sungguh sungguh supaya pengelolaan jamur tiram ini berjalan dengan baik dan berhasil. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengelola jamur itu dari mulai pembuatan, perawatan hingga pemasaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

membekali santri dimasa yang akan datang dan juga untuk kesejahteraan santri selama di pondok pesantren itu berlangsung.

Berdasarkan data yang ada, dikarenakan baglog yang sudah lama dan sedikit menghasilkan jamur, maka pendapatan setiap harinyapun menurun. Pondok pesantren Sukasindang setiap harinya memanen jamur lalu memasarkan, metode pemasaran jamur tiram disini dibagi kedalam dua jenis, yang pertama jamur dipasarkan ke masyarakat sekitar yang dibawa oleh santri berkeliling komplek dan yang kedua yaitu dipasarkan ke jongko-jongko pasar untuk memenuhi pesanan. Pendapatan dari budidaya jamur ini tidak menentu setiap harinya, karena bablognya yang sudah lama dan hal lainnya, dari hasil budidaya jamur tiram itu sedikitnya dapat memberikan kesejahteraan bagi santri.

Hasil dari budidaya jamur tiram itu akan dialokasikan untuk kebutuhan santri diantaranya biaya makan santri dan upah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Sukasindang ini. Karena kebanyakan santri di pondok pesantren sukasindang ini dari kalangan anak yatim dan dhuafa, maka dengan adanya budidaya jamur tiram ini sangat membantu santri dalam kebutuhannya. Biasanya santri hanya belajar tentang ilmu agama, tapi disini santri diberdayakan dengan budidaya jamur tiram selain untuk mengisi waktu luang, ini juga sangat membantu santri dalam belajar berwirausaha, belajar berbisnis dan tentunya untuk kesejahteraan santri itu sendiri selama di pondok.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PEMBERDAYAAN BUDIDAYA JAMUR

TIRAM UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SANTRI (STUDY DESKRIPSI DI PONDOK PESANTREN SUKAASINDANG"

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini lebih fokus, peneliti memandang bahwa permasalahan ini perlu dibatasi. Oleh sebab itu peneliti memfokuskan pada Pemberdayaan Budidaya Jamur Tiram untuk meningkatkan Kesejahteraan Santri. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan Mikro Budidaya Jamur Tiram di Pondok Pesantren Sukaaindang?
2. Bagaimana pendekatan Mezzo Budidaya Jamur Tiram di Pondok Pesantren Sukaaindang?
3. Bagaimana pendekatan Makro Budidaya Jamur Tiram di Pondok Pesantren Sukaaindang?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pendekatan Mikro Budidaya Jamur Tiram di Pondok Pesantren Sukasindang.
- b. Untuk mengetahui pendekatan Mezzo Budidaya Jamur Tiram di Pondok Pesantren Sukasindang.
- c. Untuk mengetahui pendekatan Makro Budidaya Jamur Tiram di Pondok Pesantren Sukaaindang.



D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini, kegunaan teoritisnya yaitu diharapkan memberikan sumbangsih informasi tentang kelembagaan dan kesejahteraan, dan diharapkan memberikan motivasi kepada lembaga-lembaga atau mengajak masyarakat sekitar untuk melakukan wirausaha untuk meningkatkan Kesejahteraan

2. Kegunaan Praktis

Pada observasi ini, praktisnya observasinya diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada semua orang yang berkepentingan. Dan juga dapat memberikan saran atau memberikan contoh kepada lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk dapat berwirausaha, tidak hanya pondok pesantren saja melainkan masyarakat luas pun dapat mendirikan hal yang serupa untuk meningkatkan tarap hidup yang lebih baik lagi.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoris

a. Pemberdayaan

Definisi Pemberdayaan atau Otorisasi bisa dimengerti dengan pendekatan pembangunan yang dipusatkan kepada manusia, tujuannya yaitu untuk kebebasan suatu kelompok atau masyarakat. Manusia dalam aspek ini yaitu sebagai sumber utama suatu pembangunan, dimana

masyarakat disini tidak hanya menjadi objek tetapi juga menjadi subjek yang harus dipandang selaku pelaku utama dalam pembangunan dan perannya sebagai fasilitator di masyarakat lainnya.

Pemberdayaan, menurut bahasanya berasal dari bahasa Inggris yaitu *powerment*, dimana dalam harfiah berarti “memberikan daya/wewenang atau kekuasaan dan keteguhan untuk memberi atau menambah daya kepada yang bernasib kurang baik. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pemberdayaan atau Otorisasi berasal dari kata “*authirization*” yang diberi akhiran *pem* dan *-an*, sehingga jika dipisahkan adalah *empowerment*, artinya kemampuan untuk bertindak.

Dalam rencana jangka panjang yang diinginkan pekerja sosial, pemberdayaan merupakan kata kunci yang sangat berguna untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Proses pengembangan masyarakat tanpa pendidikan dan kemandirian adalah jangka pendek dan amal, dan harus dihindari sebisa mungkin dalam proses pengembangan masyarakat. (Miftachul Huda, 2009 : 287)

Pemberdayaan dalam penelitian ini yaitu untuk mengulas bagaimana semangat dan kemampuan santri dalam pemberdayaan jamur tiram untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain untuk mensejahterakan santri, pemberdayaan ini juga bertujuan untuk membekali santri yang siap bersaing dimasa yang akan datang, dimana

santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama namun juga dengan berwirausaha.

b. Startegi

Menurut J. L Thompson dalam Purwanto (Oliver, 2001:2), strategi adalah suatu tatacara untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan itu berkaitan dengan tujuan serta sasaran lembaga. Beberapa strategi terkandung dalam strategi luas yang melibatkan seluruh organisasi, dan ada juga strategi kompetitif khusus untuk setiap organisasi.

Kebijakan otorisasi dapat dicapai melalui tiga arah otorisasi (pengaturan otorisasi): mikro, menengah, dan makro. Deskripsi ketiga strategi tersebut, yaitu:

1. Aras Mikro, Pemberdayaan atau Otorisasi dilakukan secara individual untuk klien melalui pembinaan, konseling, manajemen stres, intervensi krisis. Tujuannya adalah untuk melatih klien untuk melakukan tugas hidup mereka.
2. Aras Mezzo atau tingkat menengah, otorisasi dilakukan untuk kelompok pelanggan. Pemberdayaan dilakukan melalui penggunaan kelompok sebagai media intervensi. Pengetahuan dan keterampilan merupakan strategi untuk meningkatkan kesadaran akan masalah yang mereka hadapi. Komunitas sebagai media intervensi adalah cara atau strategi untuk memberikan bantuan kepada suatu komunitas (individu, kelompok, komunitas), membekali klien

dengan keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti: mengkaji pandangan dan kepentingan khusus semua pihak, Menggali kesamaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang mengalami konflik, Membantu semua pihak bekerja sama. Tentukan berbagai hambatan komunikasi yang berhubungan dengan kolaborasi. Identifikasi berbagai manfaat Memfasilitasi pertukaran informasi yang terbuka antar pihak.

3. Aras Makro, pendekatan ini juga dikenal sebagai perencanaan sistem besar. Yang harus diubah adalah sistem tempat yang lebih luas dan kompleks. Pengembangan proses, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Tingkat ini memperlakukan klien sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka dan memilih untuk menentukan tindakan yang tepat. (Eddie Suharto, 2010:67).

c. Kesejahteraan

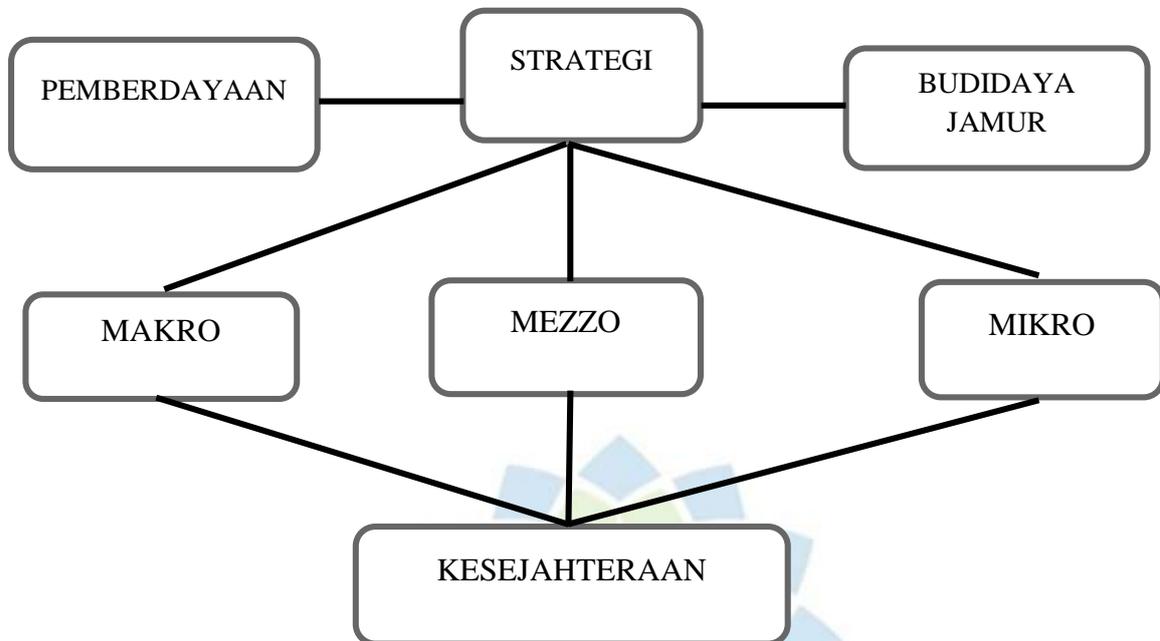
Kesejahteraan merupakan ukuran masyarakat yang artinya sudah dalam keadaan sejahtera. Konsep sejahtera itu sendiri merupakan kondisi manusia, yaitu masyarakat yang sejahtera, sehat, dan tentram, oleh karena itu jikalau ingin bisa sampai pada kondisi itu masyarakat harus melaksanakan upaya yang sesuai dengan kemampuan yang dimilinya. Para ekonomi menganggap kesejahteraan sebagai indikator pendapatan pribadi (aliran pendapatan) dan daya beli sosial (daya beli). Berdasarkan pengertian

tersebut maka konsep kesejahteraan mempunyai arti yang sempit, karena hanya pendapatan yang dianggap sebagai indikator kemakmuran ekonomi, artinya kesejahteraan dianggap sebagai lawan dari kemiskinan. (Dwi 2008 diacu oleh Widyastuti 2012).

Menurut Miftah Huda (Ghofur et al., 2012: 6) Kesejahteraan merupakan usaha sosial yang terorganisir tujuannya yaitu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat sesuai dengan latar belakang sosialnya. Diantaranya, umur, kebijakan dan pelayanan menyangkut berbagai kehidupan sosial dalam arti luas, seperti pendapatan masyarakat, kesehatan, jaminan sosial, pendidikan, dan lain-lain.

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan merupakan hal sistem kehidupan dan masyarakat, kehidupan material dan spiritual, penuh rasa aman, ketaatan, dan kedamaian internal dan eksternal, sehingga setiap warga negara dapat bekerja keras untuk menemukan kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial keluarga yang baik.

2. Kerangka Konseptual



3. Hasil Penelitian Relevan

- a. Sebuah studi tahun 2017 oleh Melya Andeska berjudul "Dampak industri rumah tangga tiram terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dari perspektif ekonomi Islam" menunjukkan bahwa temuan di bidang ini dapat disimpulkan. Di Desa Garrihoho, pengusaha rumahan masih mengolah dan proses produksinya sederhana. Masih menggunakan sistem manual, pengadaan bahan baku masih terbatas. Dampak dari industri rumah tangga adalah membantu perekonomian keluarga, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Islamic Economic Review, di desa Carrerijo usaha yang dilakukan oleh para pengusaha industri home furnishing berjalan

dengan baik. Dalam semua aspek. dan penjualan, namun tetap harus mengikuti kaidah ekonomi Islam.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rachmat pada tahun 2019 ini, bertajuk pada Prospek Pengembangan Usaha Jamur Tiram, menambah pendapatan pesantren (Pesantren Sultan Hasanuddin Kajian di Desa Paraikkate, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa) Pasalnya, dari pesanan yang ada, konsumen memiliki minat yang tinggi. Namun tingkat produksi masih sangat rendah yang tidak sejalan dengan banyaknya pesanan dari konsumen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa salah satu komponen yang semakin lama dalam budidaya jamur tiram semakin menurun dan berdampak cukup besar terhadap hasil panen yang diperoleh.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Arifah pada tahun 2011 yang dilakukan di Kabupaten Semarang dengan judul Strategi Pengembangan Industri kecil Jamur Tiram Kecamatan Jam Po Kabupaten Semarang, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran industri kecil jamur tiram di Kecamatan Jam Po yaitu Sekitar 15 sektor industri kecil mengembangkan jamur tiram. Itu tersebar di 4 desa: Desa Gondoriyo, Desa Jambu, Desa Bejono dan Desa Genting. Status SDM industri kecil jamur tiram kurang baik yaitu 66,7%, sebagian besar modalnya kurang baik yaitu 66,6%, dan sebagian besar situasi pemasaran dalam keadaan buruk yaitu 53,4%

Dari ketiga penelitian itu, penelitian yang sedang dilakukan peneliti berbeda baik dari tempat lokasi penelitian, judul penelitian dan waktu penelitiannya. Dan penelitian ini membahas mengenai Budidaya Jamur Tiram untuk meningkatkan Kesejahteraan Santri, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada Pemberdayaan budidaya jamur tiram dan kesejahteraan santri, untuk menjadikan santri yang produktif, inovatif dan siap bersaing di dunia luar.

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sukasindang yang beralamat di Kampung Tegal Ilat Rt. 01 Rw. 07 Desa SekarWangi Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung, dalam pertimbangan bahwa lokasi ini bisa dijadikan contoh mengenai tingkat kesejahteraan santri di Pondok Pesantren tersebut.

Peneliti mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Sukasindang karena itu sangat unik dan menarik untuk diteliti juga lokasinya yang dekat dari tempat tinggal peneliti. Banyak hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam salah satunya yaitu budidaya jamur tiram untuk meningkatkan kesejahteraan santri disana.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian adalah suatu kerangka berfikir yang dilakukan dalam melihat realita suatu permasalahan dan teori atau ilmu pengetahuan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma eksplanatori dimana peneliti sosial tidak selalu dan secara memiliki alat untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena sosial. Melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan membantu memahami dan menjelaskan isi dibalik peristiwa, bagaimana manusia memberi makna pada peristiwa yang terjadi.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, dan pengumpulan data lebih difokuskan pada observasi. Dalam prakteknya, peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Sukasindang. Disana melakukan penelitian langsung dengan tujuan untuk bisa mendapatkan data-data yang diperlukan.

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sugiono mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan ekspresi masalah yang menggabungkan penelitian dengan situasi sosial eksplorasi atau fotografi dan akan dikaji secara mendalam (Dewi Sadiyah, 2015 :4). Tujuan dari metode deskriptif ini untuk mendeskripsikan dengan benar dan akurat fakta dari sekelompok orang atau bidang tertentu. Menggambarkan atau melukiskan semua kejadian yang ada.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat sekumpulan gambar yang akurat, mendeskripsikan mekanisme proses atau hubungan, memberikan gambaran yang lengkap, memberikan informasi dasar tentang hubungan tersebut, membuat kesimpulan kategori dan mengklasifikasi topik penelitian. Metode ini juga menjelaskan serangkaian proses serta tahapan, dan kumpulan untuk menyimpan informasi yang kontradiktif.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang digunakan untuk mengkaji kondisi obyek alam, dan peneliti merupakan alat kuncinya. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih cocok untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, kognisi dan tindakan subjek penelitian. Dengan kata lain, metode kuantitatif tidak dapat digunakan untuk jenis penelitian ini. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu mengikuti metodologi penelitian pengumpulan data, penyusunan dan interpretasi data, dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mengikuti hipotesis dan mengolah data, menggunakan dirinya sebagai alat yang memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang jelas

berdasarkan konsep dan tujuan yang diharapkan peneliti seperti bentuk keberhasilan dari budidaya jamur tiram untuk meningkatkan kesejahteraan santri dengan menggunakan jenis data kualitatif.

2. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data utama adalah sumber data (information source) yang merupakan hasil dari informasi tertentu dari suatu informasi tentang orang yang mengkaji masalah yang diteliti. Disini peneliti mengumpulkan sumber data dari beberapa santri di Pondok Pesantren Sukasindang. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa untuk mendapatkan jawaban atas kasus yang akan diteliti, sehingga dapat melakukan penelitian terkait.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Arifani (2004: 16), data sekunder adalah data yang diwujudkan dari catatan dan literatur, dan data tersebut berkaitan dengan hasil penelitian biro statistik atau peneliti dan peneliti yang sedang mempelajari masalah tersebut. Sesuai dengan ruang lingkup pertanyaan penelitian, data pembantu dapat melengkapi pemahaman peneliti ketika menganalisis data yang disebutkan peneliti secara detail. Peneliti telah membaca teori yang diperlukan untuk penelitian sebelumnya, sehingga memudahkan untuk mengambil data tambahan tersebut. Data

pembantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pembantu yang diperoleh langsung dari direksi Pondok Pesantren Sukasindang dan pengelola jamur itu sendiri (yaitu santri), serta buku-buku terkait dampak budidaya jamur tiram terhadap kesejahteraan santri. dan data lain yang dapat membantu mereka. Berikan data yang relevan dengan tema peneliti sebagai latar belakang.

e. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah penilaian dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti. Penilaian atau pengamatan bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Dewi Sadiyah, 2015:87). Riyanto mengungkapkan (2010:96), observasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung dan tidak langsung.

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan hasil yang baik, tidak dilakukan hanya sekali tetapi berulang kali agar hasilnya meyakinkan. Peneliti terjun langsung ke tempat untuk dikaji dan diamati bersama pihak terkait (yaitu Santri dan Pengurus Pondok Pesantren) guna menggunakan mendapatkan hasil penelitian yang baik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memberikan pertanyaan dan jawaban yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dan dilakukan secara langsung. Wawancara didalam teknis pengumpulan data berguna untuk memperoleh data langsung, melengkapi data yang dikumpulkan melalui alat lain, dan mengontrol hasil alat pengumpulan data lainnya (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Menurut Arifuddin (2009:131), wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana data dikumpulkan dengan mewawancarai responden tertentu.

Peneliti datang langsung ke lokasi Pondok Pesantren Sukasindang untuk melakukan wawancara ke jajaran direksi dan penanggung jawab budidaya jamur tiram untuk menghasilkan data yang benar.

c. Study Dokumentasi

Arikunto berpendapat (2006 : 158) mengenai dokumentasi merupakan suatu teknik dokumentasi peneliti menyelidiki barang-barang yang tertulis, seperti catatan, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan kaki harian dan lain sebagainya. Menurut Subino Hadisubroto (1982 : 28) studi dokumentasi dilengkapi dengan studi pustaka, studi pustaka ini dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan perbandingan. Data dokumentasi dapat dihasilkan dari berbagai media seperti buku,

majalah atau dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

f. Teknik Pengumpulan Keabsahan

Untuk menentukan keabsahan data, perlu dilakukan koreksi dengan berbagai cara, untuk menegakkan kriteria tertentu ketika menegakkan keabsahan data. Empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu: kredibilitas (kepercayaan) teknologi, transparansi, kehandalan dan verifiability.

g. Teknik Analisis Data

Teknis Analisis data merupakan sebuah tahapan untuk memperoleh data dan meringkas secara teratur data yang didapat dari wawancara langsung, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dibagikan kepada orang lain (Sadiah, 2015: 92). Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang mana analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan untuk menjenuhkan data (Miles dan Huberment, 1984:338).

Setelah memeriksa semua data yang terkumpul, peneliti mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka, termasuk mengedit dan mengkategorikan data yang tidak penting. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memenuhi persyaratan.

Suharsimi Arikunto berpendapat (2010 : 279) peneliti menggunakan studi kasus aktivitas analisis data didalam penelitian ini, yaitu :

1. Klasifikasi Data

Data yang dihasilkan melalui proses pengumpulan data maka data dijadikan dalam beberapa kategori. Klasifikasi data itu sangat penting dilakukan karena untuk mengklasifikasikan data akan lebih mudah dalam menginterpretasikan datanya.

2. Interpretasi Data

Setelah melakukan klasifikasi data kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Tahap klasifikasi data ini sangat penting dilakukan karena untuk mengklasifikasikan data menurut kategori penelitian agar lebih mudah dalam menginterpretasikan datanya.

3. Kesimpulan

Matthew B. Mile dan A. Michael Huberman (1992: 20) percaya bahwa kesimpulan harus tetap terbuka dan kemudian secara bertahap diperluas untuk membuatnya lebih rinci dan berakar. Setelah data yang sudah terkumpul diklasifikasikan dan diinterpretasikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah dalam menguasai data.